

PEMAHAMAN SISWA SMA TENTANG LITERASI POLITIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP KECERDASAN POLITIK DI SMAN 1 PERCUT SEI TUAN

Siti Zahra Siagian¹, Putri Permata Assiddiq Harahap², Victoria Grace Daely³, Mario Fany Manurung⁴, Halking⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

Email : sitizahrsiagian@gmail.com¹, putrypermaataa@gmail.com²,
victoriadaely840@gmail.com³, mariofaniymanurung@gmail.com⁴,
halking123@unimed.ac.id⁵

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji pemahaman siswa SMA tentang literasi politik dan dampaknya terhadap kecerdasan politik di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Literasi politik dianggap sebagai kompetensi penting bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman literasi politik siswa serta menganalisis pengaruhnya terhadap kecerdasan politik mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa kelas XII serta guru PPKn. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman literasi politik siswa bervariasi. Sebagian siswa mampu berpikir kritis dan rasional mengenai isu politik, terutama yang aktif dalam kegiatan organisasi, sementara sebagian lainnya hanya mengandalkan informasi dari media sosial. Pengaruh signifikan ditemukan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan politik siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menekankan pentingnya literasi politik dalam membentuk kecerdasan politik siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PPKn dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Kata Kunci: Literasi Politik, Kecerdasan Politik, Siswa SMA, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).

ABSTRACT: This study examines high school students' understanding of political literacy and its impact on political intelligence at SMAN 1 Percut Sei Tuan. Political literacy is considered an essential competency for young generations in navigating the dynamics of democracy. The purpose of this research is to describe students' political literacy comprehension and analyze its influence on their political intelligence. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving 12th-grade students and civics (PPKn) teachers. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings

reveal that students' understanding of political literacy varies. Some students are capable of thinking critically and rationally about political issues, particularly those active in organizational activities, while others rely mainly on information from social media. Significant influences were found from family, school, and social environment on students' political intelligence. This research contributes to enriching civic education studies by emphasizing the importance of political literacy in shaping students' political intelligence. It is expected to serve as a reference for PPKn teachers and schools in designing more contextual and participatory learning processes.

Keywords: *Political Literacy, Political Intelligence, High School Students, Civics And Citizenship Education (PPKn).*

PENDAHULUAN

Literasi politik adalah salah satu kemampuan penting yang seharusnya dimiliki oleh generasi muda untuk bisa menghadapi perubahan dalam demokrasi masa kini. Pendekatan ini tidak hanya sekadar berkaitan dengan pengenalan terhadap tokoh atau partai politik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menilai informasi politik sehingga dapat menghasilkan pandangan yang rasional dan bertanggung jawab. Menurut Westheimer dan Kahne (2004), pendidikan kewarganegaraan perlu ditujukan untuk menciptakan individu yang kritis dan reflektif, daripada hanya mengerti prosedur politik secara formal.

Pernyataan ini diperkuat oleh UNESCO (2017) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi informasi dan media, termasuk literasi politik, adalah kompetensi penting di abad ke-21 yang harus dikuasai untuk dapat menghadapi aliran informasi yang cepat dan seringkali tidak terverifikasi. Dengan pemahaman literasi politik yang baik, siswa dapat meningkatkan kecerdasan politik mereka, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan politik yang bijak, serta memahami dampak sosial dari keputusan politik yang diambil (Prihatmoko, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman literasi politik di kalangan siswa SMA memengaruhi sejauh mana kecerdasan politik mereka, khususnya di SMAN 1 Percut Sei Tuan.

Secara konseptual, literasi politik bisa dianggap sebagai elemen dari literasi kewargaan. Pengetahuan ini diperlukan agar warga negara bisa berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokratis. Westheimer dan Kahne (2004) menekankan pentingnya menjadi warga negara yang baik, yang tidak hanya mengikuti hukum, tetapi

juga mampu berpikir kritis terhadap kebijakan serta aktif dalam ruang publik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, literasi politik berkesinambungan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kaelan (2018) menyatakan bahwa PPKn bertujuan untuk membentuk warga negara yang berpengetahuan, bermoral, dan berpartisipasi, sambil meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap perubahan politik. Dengan begitu, literasi politik tidak hanya bisa dianggap sekadar menghafal konsep, tetapi sebagai keterampilan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Kecerdasan politik merupakan hasil penting dari literasi politik. Prihatmoko (2017) menjelaskan bahwa kecerdasan politik adalah kemampuan untuk memahami situasi politik secara mendalam, mengevaluasi dengan kritis, serta mengambil keputusan politik yang mencerminkan tanggung jawab sosial. Generasi muda yang memiliki kecerdasan politik tidak hanya mengetahui mengenai struktur negara atau partai politik, tetapi juga dapat mempertimbangkan isu-isu dengan cara yang reflektif dan strategis. Selaras dengan ini, Budiardjo (2008) menyatakan bahwa politik pada intinya adalah proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, hingga kesejahteraan. Dengan kata lain, tanpa literasi politik yang baik, kecerdasan politik siswa tidak akan berkembang dengan optimal.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa literasi politik di kalangan generasi muda masih tergolong rendah. Survei dari Indikator Politik Indonesia (2022) menemukan bahwa hanya 34% pemuda berusia 17–21 tahun yang mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang struktur politik dan pemerintahan dengan benar. Sebagian besar malah mendapatkan informasi politik melalui media sosial, yang seringkali kurang mendalam dan memiliki bias. Padahal, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) melaporkan bahwa remaja adalah kelompok pengguna internet terbesar, dengan intensitas tinggi dalam mengakses media sosial. Sayangnya, tingginya akses ini justru menambah risiko terpapar informasi yang salah. Laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menyatakan bahwa isu politik termasuk dalam kategori hoaks terbanyak di Indonesia, dengan lebih dari 800 kasus teridentifikasi sepanjang tahun. Fenomena lain yang muncul adalah sikap acuh tak acuh terhadap politik di kalangan pelajar. Politik sering dianggap sebagai persaingan kekuasaan yang sarat dengan konflik, sehingga pelajar enggan untuk membahas atau mengeksplorasi topik ini secara serius. Sikap semacam ini jelas merugikan, karena mengasingkan mereka dari pemahaman

bahwa politik sebenarnya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal kebijakan pendidikan atau biaya sekolah. Tanpa pemahaman politik yang mendalam, kemampuan politik siswa akan terhambat, dan mereka cenderung menjadi pemilih yang tidak aktif atau hanya mengikuti arus.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, terutama keluarga, sangat besar terhadap keputusan politik siswa. Survei BPS (2020) menunjukkan bahwa banyak pemilih pemula masih menentukan pilihan politik berdasarkan bimbingan orang tua, bukan hasil pertimbangan pribadi. Ini menandakan bahwa kemampuan politik siswa belum sepenuhnya mandiri. Rendahnya pemahaman politik membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan nilai kritis secara mandiri. Di Sumatera Utara, laporan dari KPU Provinsi (2020) mengungkapkan bahwa partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan umum daerah masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan politik di lingkungan sekolah. Meskipun siswa mengetahui prosedur pemilu, mereka tidak menangkap esensi substansial dari partisipasi politik sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman politik di tingkat SMA masih perlu ditingkatkan agar kemampuan politik generasi muda dapat berkembang.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya hal ini. Mahmud, Wantu, Hamim, dan Polone (2022) menemukan bahwa sosialisasi politik dapat secara signifikan menambah pengetahuan siswa. Wantu, Mahmud, Monoarfa, dan Nurdin (2023) membuktikan bahwa program literasi politik di SMA Negeri 4 Gorontalo berhasil meningkatkan pemahaman siswa lebih dari 76% sekaligus meningkatkan kemandirian mereka dalam membuat pilihan. Annisa, Tambunan, dan Pratama (2023) menegaskan bahwa pendidikan politik berbasis kelas memiliki dampak positif terhadap pengetahuan dan preferensi politik siswa. Selain itu, Reykasari, Citraningrum, Andaru, Artamevia, Afrizal, dan Aprilia (2024) melaporkan adanya peningkatan literasi politik generasi muda Muhammadiyah di Jember dari 20% menjadi 75% setelah program pendidikan politik dijalankan.

Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan pengetahuan politik atau kesadaran sebagai pemilih pemula, tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana literasi politik secara langsung memengaruhi kecerdasan politik siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan pengambilan keputusan yang rasional. Inilah yang menjadi celah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

pemahaman siswa SMA mengenai literasi politik dan pengaruhnya terhadap kecerdasan politik di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan menambah khazanah literatur tentang literasi politik serta memberikan manfaat praktis dalam penguatan pendidikan politik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman siswa mengenai literasi politik dan dampaknya terhadap kecerdasan politik tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan fenomena sosial sebagaimana dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah di lingkungan sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan serta guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dipilih secara purposif karena dianggap relevan dengan fokus kajian literasi politik dan kecerdasan politik siswa. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, yang menjadi representasi kelompok pemilih pemula dan generasi muda dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif berupa pernyataan lisan, deskripsi perilaku, dan dokumentasi yang menggambarkan pemahaman, sikap, serta pengalaman siswa terkait literasi politik dan kecerdasan politik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika pembelajaran PPKn dan aktivitas siswa di sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan ini, data yang telah dikumpulkan diseleksi, diorganisasi, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menemukan pola hubungan antara tingkat literasi politik siswa dan kecerdasan politik mereka dalam kehidupan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang literasi politik umumnya cukup baik, meskipun ada perbedaan tingkat pemahaman.

Sebagian besar siswa mengartikan literasi politik sebagai pengetahuan mengenai proses politik, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam aktivitas politik. Beberapa siswa masih memandang literasi politik sebagai pengetahuan dasar tentang politik, namun mereka mulai menyadari pentingnya memperdalam pemahaman melalui pembelajaran di kelas dan diskusi dengan guru. Mengenai hak dan kewajiban warga negara, meskipun ada perbedaan pemahaman di antara siswa, banyak yang sudah mampu menghubungkan hak dan kewajiban dengan situasi nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebanyakan siswa memperoleh informasi politik dari media sosial, guru, keluarga, dan teman, dengan media sosial menjadi sumber utama. Meski demikian, mereka juga menyadari pentingnya untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya.

Beberapa siswa menunjukkan sikap kritis terhadap informasi politik, seperti mengevaluasi logika informasi, mencari sumber lain, dan berdiskusi dengan teman-teman sebelum mempercayai suatu berita. Mereka menyadari perlunya memilah dan membandingkan informasi untuk menghindari pengaruh dari berita yang tidak benar atau manipulatif. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap rasional terhadap perbedaan pandangan politik, meskipun ada sebagian yang masih merasa enggan berdiskusi ketika ada perbedaan pendapat. Pengalaman dalam pembelajaran di kelas, terutama melalui diskusi kelompok, membantu mereka mengembangkan sikap rasional tersebut. Pelajaran PPKn terbukti memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap isu-isu politik. Banyak siswa yang termotivasi untuk menjadi lebih terbuka, kritis, dan bertanggung jawab, serta terlibat aktif dalam diskusi dan debat di sekolah. Secara keseluruhan, meskipun ada variasi dalam pemahaman dan sikap siswa, pelajaran PPKn memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemikiran politik yang lebih matang dan kritis di kalangan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diidentifikasi bahwa pemahaman siswa SMA di SMAN 1 Percut Sei Tuan tentang literasi politik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai aspek-aspek dasar literasi politik, seperti mengenal struktur pemerintahan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mampu mengidentifikasi isu-isu politik yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam berdiskusi tentang fenomena politik yang sedang terjadi dan menyampaikan pendapat secara

rasional. Siswa yang aktif dalam organisasi dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik cenderung lebih kritis dalam menelaah informasi politik, baik yang disampaikan di sekolah maupun dari media sosial.

Namun, ada juga sebagian siswa yang pemahamannya masih terbatas pada pengetahuan bersifat faktual dan permukaan saja. Mereka cenderung mengandalkan informasi yang diperoleh dari media sosial tanpa melakukan verifikasi atau analisis mendalam terhadap kebenarannya. Kondisi ini menyebabkan adanya risiko kesalahpahaman dan penerimaan informasi yang bias atau bahkan hoaks, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku politis mereka secara negatif. Sikap seperti ini menjadi pengingat pentingnya penguatan pendidikan literasi politik yang tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis siswa.

Pemahaman literasi politik yang dimiliki siswa secara langsung berdampak pada pembentukan kecerdasan politik mereka. Kecerdasan politik yang tercermin dalam penelitian ini meliputi kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu politik, mengambil keputusan secara rasional, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam memaknai nilai-nilai demokrasi. Misalnya, siswa dengan kecerdasan politik yang baik mampu menyadari bahwa politik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi berbagai aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Mereka juga tampak mampu menghindari sikap apatis dan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan politik dan kewarganegaraan.

Lingkungan sosial, khususnya peran keluarga dan sekolah, menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan literasi dan kecerdasan politik siswa. Dukungan keluarga yang memberikan ruang bagi diskusi politik serta sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran kewarganegaraan secara kontekstual turut membentuk pola pikir siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Meskipun demikian, peran media sosial sebagai sumber informasi juga harus diwaspadai, karena tanpa keterampilan literasi yang memadai, siswa mudah terjebak dalam informasi hoaks yang dapat melemahkan kecerdasan politik mereka. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif di sekolah, yang dapat membantu siswa mengasosiasikan teori kewarganegaraan dengan situasi nyata yang

mereka hadapi. Dengan cara ini, literasi politik tidak hanya menjadi pengetahuan abstrak, tetapi menjadi bekal nyata dalam mengembangkan kecerdasan politik yang matang. Sehingga, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif dalam proses politik, melainkan dapat berperan aktif sebagai warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap literasi politik di SMAN 1 Percut Sei Tuan menjadi fondasi utama bagi pembentukan kecerdasan politik. Namun, adanya disparitas pemahaman mengindikasikan kebutuhan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan politik di sekolah agar seluruh siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam menganalisis dan bertindak berdasarkan wawasan politik yang baik dan benar. Hal ini penting tidak hanya untuk keberhasilan pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga untuk masa depan demokrasi yang lebih sehat di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman siswa SMA tentang literasi politik dan dampaknya terhadap kecerdasan politik di SMAN 1 Percut Sei Tuan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai literasi politik masih beragam. Sebagian besar siswa memahami literasi politik sebagai pengetahuan dasar mengenai proses politik, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya keterlibatan dalam kegiatan politik. Meskipun demikian, terdapat sejumlah siswa yang masih memandang literasi politik secara sederhana sebagai pengetahuan tentang politik tanpa mempertimbangkan aspek berpikir kritis dan reflektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan informasi politik dari media sosial, guru, keluarga, dan teman, dengan media sosial sebagai sumber utama. Hal ini menimbulkan kesadaran pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayainya.

Kecerdasan politik siswa di SMAN 1 Percut Sei Tuan menunjukkan hubungan yang erat dengan pemahaman literasi politik. Siswa yang memiliki literasi politik yang baik cenderung lebih kritis dalam menilai isu politik, mengambil keputusan secara rasional, serta mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan yang berhubungan dengan politik di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, sebagian siswa masih terpengaruh oleh informasi yang tidak terverifikasi, yang menunjukkan perlunya penguatan pendidikan literasi politik yang berbasis pada kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pelajaran PPKn

berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap politik siswa, sehingga pendidikan kewarganegaraan perlu dirancang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan kecerdasan politik generasi muda.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan pemahaman literasi politik dan kecerdasan politik siswa SMA, khususnya di SMAN 1 Percut Sei Tuan.

1. Pertama, pendidikan literasi politik di sekolah sebaiknya lebih difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional siswa terhadap isu-isu politik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak diskusi kelas, studi kasus, dan simulasi yang mengaitkan teori politik dengan realitas kehidupan sehari-hari.
2. Kedua, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran literasi politik agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dalam mengambil keputusan politik.
3. Ketiga, guru PPKn diharapkan dapat lebih aktif dalam memfasilitasi diskusi dan mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan politik di luar kelas, misalnya dengan mengadakan debat atau kunjungan ke lembaga-lembaga pemerintahan.
4. Keempat, sekolah juga perlu mengedukasi siswa tentang pentingnya verifikasi informasi yang mereka terima dari media sosial agar mereka tidak terjebak dalam informasi yang salah atau hoaks.
5. Terakhir, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung perkembangan literasi politik siswa juga sangat penting. Orang tua dan masyarakat diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi politik yang sehat, sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan politik mereka dengan baik. Dengan upaya bersama dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan generasi muda dapat menjadi pemilih yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. Y., Tambunan, H. P., & Pratama, C. Y. (2023). Pendidikan politik berbasis kelas bagi siswa SMA Negeri 1 Telaga menjelang Pemilu Serentak 2024. *Community Development Journal*, 4(3), 1128–1135.
- Anshori, A., Rudianto, & Izharsyah, J. R. (2023). Pemahaman literasi politik pemilih pemula dalam upaya pencegahan informasi hoax Pemilu 2024. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 177–184.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). *Los Angeles: SAGE Publications*.
- Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2024). Strengthening civic disposition to build civic engagement and political participation in civic education in Indonesia. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(2), 45–57.
- Kaelan. (2018). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuwoto, M. A., Sudarmanti, R., & Utami, A. B. (2024). Construction of political education in learning Pancasila and citizenship in increasing students' political awareness. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 274–283.
- Mahmud, R., Wantu, S. M., Hamim, U., & Polone, P. (2022). Sosialisasi politik dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Pinogaluman menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Dinamika*, 4(2), 34–45.
- Moento, P. A., Saputro, E. R., Tjilen, A. P., Jeujanen, W., Oja, H., & Serano, V. R. (2025). Sosialisasi pentingnya ilmu politik bagi siswa SMA sebagai upaya meningkatkan kesadaran demokrasi dan partisipasi dalam pemerintahan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2024). Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan civic disposition siswa pada Kurikulum Merdeka. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Prihatmoko, J. (2017). *Pendidikan politik untuk generasi muda*. Yogyakarta: Ombak.
- Putra, A. R., & Kurniasih, D. (2024). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam literasi politik generasi muda era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Pancasila*, 5(1), 25–40.

- Reykasari, Y., Citraningrum, D. M., Andaru, D., Artamevia, R., Afrizal, M., & Aprilia, C. (2024). Peningkatan literasi politik bagi generasi muda Muhammadiyah sebagai pemilih pemula di Kabupaten Jember. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–55.
- Rohman, F., & Harsono, S. (2023). Implementasi pembelajaran Pancasila dalam meningkatkan literasi politik dan partisipasi demokratis siswa. *Jurnal Civics dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 155–168.
- Saragih, D. K. (2021). Hubungan literasi Pancasila dalam pendidikan Indonesia yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 46–52.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, A. (2017). Strategi peningkatan literasi politik pemilih pemula melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 135–146.
- Wantu, S. M., Mahmud, R., Monoarfa, R., & Nurdin, A. (2023). Penguatan literasi politik siswa SMA Negeri 4 Gorontalo menjelang Pemilu 2024. *Community Development Journal*, 4(3), 1102–1110.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? The politics of educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269.